

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *STUDENT FACILITATOR AND EXPLAINING* UNTUK MENINGKATKAN SIKAP NASIONALISME DAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN IPS KELAS VA SD NEGERI 2 KESUMADADI LAMPUNG TENGAH

Skripsi

Oleh

RENALDY PANGASEAN S



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

ABSTRAK

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *STUDENT FACILITATOR AND EXPLAINING* UNTUK MENINGKATKAN SIKAP NASIONALISME DAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN IPS KELAS VA SD NEGERI 2 KESUMADADI LAMPUNG TENGAH

Oleh

RENALDY PANGASEAN S

Masalah dalam penelitian ini adalah rendahnya sikap nasionalisme dan hasil belajar siswa. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan sikap nasionalisme dan hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Facilitator and Explaining* (SFAE). Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan sebanyak 2 siklus dan masing-masing siklus terdiri dari: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik nontes dan tes. Alat pengumpulan data menggunakan lembar observasi dan instrumen tes. Teknik analisis data menggunakan teknik kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe SFAE dapat meningkatkan sikap nasionalisme dan hasil belajar siswa. Nilai rata-rata sikap nasionalisme siswa siklus I menunjukkan katagori “Cukup baik” dan siklus II memperoleh katagori “Baik”, terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II. Nilai rata-rata hasil belajar siswa siklus I berada pada katagori “Cukup baik” dan siklus II berada pada katagori “Baik”. Persentase ketuntasan belajar siswa siklus I menunjukkan katagori “Cukup baik” dan siklus II menunjukkan katagori “Baik”, terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II.

Kata kunci: hasil belajar, sikap nasionalisme siswa, SFAE

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *STUDENT FACILITATOR AND EXPLAINING* UNTUK MENINGKATKAN SIKAP NASIONALISME DAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN IPS KELAS VA SD NEGERI 2 KESUMADADI LAMPUNG TENGAH

Oleh

RENALDY PANGASEAN S

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Jurusan Ilmu Pendidikan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

Judul Skripsi

**: PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF
TIPE *STUDENT FACILITATOR AND EXPLAINING*
UNTUK MENINGKATKAN SIKAP NASIONALISME
DAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA
PELAJARAN IPS KELAS VA SD NEGERI 2
KESUMADADI LAMPUNG TENGAH**

Nama Mahasiswa

: Renaldy Pangasean S

No. Pokok Mahasiswa : 1213053093

Program Studi

: S-1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Fakultas

: Keguruan dan Ilmu Pendidikan



MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Dosen Pembimbing I

Dra. Sulistiasih, M.Pd.

NIP 19550508 198103 2 001

Dosen Pembimbing II

Dr. H. Darsono, M.Pd.

NIP 19541016 198003 1 003

2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan

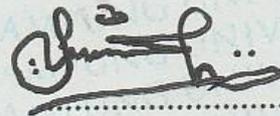
Dr. Riswanti Rini, M.Si.

NIP 19600328 198603 2 002

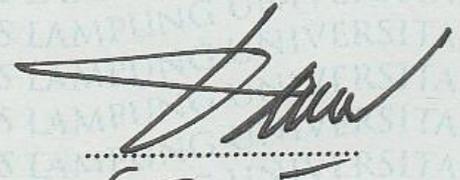
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

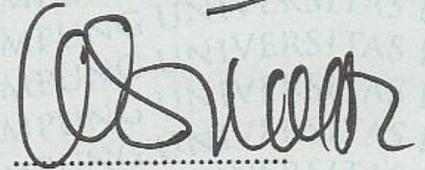
Ketua : **Dra. Sulistiasih, M.Pd.**



Sekretaris : **Dr. H. Darsono, M.Pd.**



Penguji Utama : **Dra. Asmaul Khair, M.Pd.**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum.
NIP. 19590722 198603 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **09 Juni 2016**

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

nama mahasiswa : Renaldy Pangasean S
nomor pokok mahasiswa : 1213053093
program studi : S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar
jurusan : Ilmu Pendidikan
fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
lokasi penelitian : SD Negeri 2 Kesumadadi, Lampung Tengah

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Facilitator and Explaining* untuk Meningkatkan Sikap Nasionalisme dan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS Kelas VA SD Negeri 2 Kesumadadi Lampung Tengah” adalah asli hasil penelitian saya dan tidak bersifat plagiat, kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumber dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat agar dapat digunakan sebagaimana mestinya. Apabila di kemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup dituntut berdasarkan Undang-undang dan Peraturan yang berlaku.

Metro, 6 April 2016



Renaldy Pangasean S

RIWAYAT HIDUP



Peneliti bernama Renaldy Pangasean Simanungkalit. Lahir di Bandung pada tanggal 16 Maret 1994, sebagai anak tunggal dari pasangan (Alm) Bapak MP. Simanungkalit dan Ibu Diana Roospita T.

Pendidikan formal peneliti dimulai dari SD Negeri 3 Rancaekek lulus pada tahun 2006, SMP Negeri 4 Gunung Sugih lulus pada tahun 2009, SMA Negeri 1 Terbanggi Besar lulus pada tahun 2012.

Pada tahun 2012, peneliti diterima sebagai mahasiswa Universitas Lampung Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD).

MOTO

Jangan tunda sampai besok apa yang bisa engkau kerjakan hari ini
(Tom Bodett)

Orang-orang yang sukses telah belajar membuat diri mereka melakukan hal
yang harus dikerjakan ketika hal itu memang harus dikerjakan,
entah mereka menyukainya atau tidak
(Aldus Huxley)

Lebih baik bertempur dan kalah
daripada tidak pernah bertempur sama sekali
(Arthur Hugh Clough)

PERSEMBAHAN

Karya tulis ini kupersembahkan untuk:

Ibundaku Diana Roospita tercinta, yang selalu mendoakan kebaikan dan kesuksesanku, selalu mendengar keluh kesahku, dan memberikan dukungan serta kasih yang tiada batas. Karya ini adalah salah satu hadiah yang bisa kuberikan saat ini, akan ada hadiah-hadiah yang lain yang pasti akan kupersembahkan untuk Ibu.

Nenekku tersayang I Maryani. P

yang selalu memberiku motivasi dan kasih sayang,

Nenekku pahlawanku...

Untuk semua orang yang mengajarku cara belajar dan tumbuh,

meski mereka tidak menyadarinya

Almamater Tercinta "Universitas Lampung"

SANWACANA

Puji Syukur peneliti ucapkan ke hadirat Tuhan yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat serta karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Facilitator and Explaining* untuk Meningkatkan Sikap Nasionalisme dan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS Kelas VA SD Negeri 2 Kesumadadi Lampung Tengah”. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

Penyelesaian skripsi ini tidak lepas dari bimbingan, masukan dan bantuan dari berbagai pihak karena peneliti menyadari mungkin masih ada kekurangan dalam penyusunan skripsi ini. Peneliti menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Ir. Hasriadi Mat Akin, M.P., Rektor Unila yang telah banyak berjasa dalam kemajuan Unila dan membawa nama Unila terus menjadi yang terbaik di lingkup nasional.
2. Bapak Dr. Muhammad Fuad, M.Hum., Dekan FKIP Unila yang telah memberikan dukungan yang teramat besar terhadap perkembangan Program Studi PGSD.
3. Ibu Dr. Riswanti Rini, M.Si., Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan FKIP Unila yang telah memberikan sumbangan pemikiran untuk kemajuan kampus PGSD tercinta.

4. Bapak Drs. Maman Surahman, M.Pd., Ketua Program Studi PGSD yang telah memberikan sumbang saran dan nasihat untuk kemajuan kampus PGSD.
5. Bapak Drs. Rapani, M.Pd., Koordinator Kampus B FKIP Unila yang telah memberikan dukungan, motivasi, saran-saran, dan masukan kepada peneliti selama proses penyusunan hingga terselesaikannya skripsi ini.
6. Ibu Dra. Sulistiasih, M.Pd., Dosen Pembimbing I dan sebagai Pembimbing Akademik atas semua bimbingannya, baik tenaga dan pikiran, masukan, saran, nasihat, dan bantuan serta motivasi yang diberikan di sela kesibukannya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
7. Bapak Dr. Hi. Darsono, M.Pd., Dosen Pembimbing II, yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, arahan dan masukan yang berharga kepada peneliti dengan penuh kesabaran sampai penyusunan skripsi ini terselesaikan.
8. Ibu Dra. Asmaul Khair, M.Pd., Dosen Penguji yang selalu memberikan motivasi dan mengingatkan untuk tidak menunda-nunda pekerjaan serta masukan dan saran-saran yang diberikan yang sangat bermanfaat bagi peneliti.
9. Bapak/Ibu Dosen dan Staff Karyawan Kampus B FKIP Unila, yang telah banyak membantu peneliti.
10. Bapak Heri Sugianto, S.Pd.SD., Kepala SD Negeri 2 Kesumadadi, Lampung Tengah yang telah memberikan izin penelitian kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian.

11. Ibu Delima, M.Pd., Guru kelas VA SD Negeri 2 Kesumadadi, Lampung Tengah yang telah membantu dalam proses pelaksanaan penelitian.
12. Faradilla Abrina Putri dan Dwi Novita Sari, mahasiswa S1 PGSD yang telah bersedia menjadi teman sejawat dan membantu dalam proses penelitian.
13. Sahabat-sahabatku selama lebih kurang empat tahun yang selalu memberi semangat dan motivasi hidup, Martauli Aritonang, Widya Octa Ryanti, Lisa Arfina, Intan Lestari, Ria Erawati, Ni Wayan Ratih, Risti Dianti, Prasetyo, Komang, Dodo, dan Bayu. Terima kasih atas semangat dan motivasi yang telah diberikan.
14. Siswa-siswi kelas VA SD Negeri 2 Kesumadadi, Lampung Tengah yang telah berpartisipasi aktif sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.
15. Rekan-rekan senasib dan seperjuangan, mahasiswa S1 PGSD angkatan 2012. Terutama keluarga besar kelas B, Nurhayat, Novan, Viktor, Rizki, Yeni, Jeje, Oca, Prima, Yus, Kokom, Mala, Immo, Pepy, Mawar, Suci, Ucti, Ulyuni, Wiwin, Vina, Wiwid, Tiara, Intan K, Ayu, Uli, Virra, Komang Ridia, Anggun, Rike, Vika, Khusnul, dan Maya. Terima kasih untuk waktu lebih kurang empat tahun yang luar biasa, bersama kalian mengajarku banyak hal dan pengalaman.

Peneliti menyadari bahwa dalam skripsi ini belum memenuhi kesempurnaan, akan tetapi peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat kepada keilmuan pendidikan.

Metro, 7 Juni 2016
Peneliti



Renaldy Pangasean S
NPM 1213053093

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Rumusan Masalah.....	6
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)	9
1. Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)	9
2. Karakteristik Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).....	10
3. Tujuan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)	11
4. Ruang Lingkup Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)	12
5. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SD.....	13
B. Sikap Nasionalisme.....	14
1. Pengertian Sikap.....	14
2. Sikap Nasionalisme	15
C. Belajar	16
1. Pengertian Belajar	16
2. Hasil Belajar	17
D. Model Pembelajaran	18
1. Pengertian Model Pembelajaran	18
2. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif	19
3. Tipe-tipe Model Pembelajaran Kooperatif.....	20
E. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe SFAE.....	21
1. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe SFAE.....	21
2. Karakteristik Model Pembelajaran Kooperatif Tipe SFAE	22
3. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe SFAE.....	23
4. Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe SFAE	24
F. Kinerja Guru	24

G. Hasil Penelitian yang Relevan	25
H. Kerangka Pikir	26
I. Hipotesis Tindakan	27

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	29
B. <i>Setting</i> Penelitian	30
1. Subjek Penelitian.....	30
2. Tempat Penelitian	31
3. Waktu Penelitian	31
C. Teknik Pengumpulan Data.....	31
D. Alat Pengumpulan Data	32
E. Teknik Analisis Data	34
F. Prosedur Penelitian Tindakan Kelas	39
1. Siklus I	39
2. Siklus II.....	46
G. Indikator Keberhasilan.....	51

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Sekolah	53
B. Deskripsi Awal	54
C. Refleksi Awal	55
D. Pelaksanaan Kegiatan dan Hasil Penelitian	55
1. Siklus I	
a. Perencanaan	56
b. Pelaksanaan	
1) Pertemuan 1	56
2) Pertemuan 2	60
c. Hasil Observasi pada siklus I	
1) Kinerja Guru	63
2) Sikap Nasionalisme Siswa.....	65
3) Hasil Belajar Kognitif Siswa	66
4) Hasil Belajar Afektif Siswa	67
5) Hasil Belajar Psikomotor Siswa	69
6) Hasil Belajar Siswa.....	70
d. Refleksi	72
e. Saran Perbaikan untuk Siklus II	72
2. Siklus II	
a. Perencanaan	73
b. Pelaksanaan	
1) Pertemuan 1	74
2) Pertemuan 2	77
c. Hasil Observasi pada siklus II	
1) Kinerja Guru	81
2) Sikap Nasionalisme Siswa.....	82
3) Hasil Belajar Kognitif Siswa	84

	Halaman
4) Hasil Belajar Afektif Siswa	85
5) Hasil Belajar Psikomotor Siswa	86
6) Hasil Belajar Siswa.....	88
d. Refleksi	89
E. Pembahasan	
1. Kinerja Guru	90
2. Sikap Nasionalisme Siswa	92
3. Hasil Belajar Siswa	94
 BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	97
B. Saran	98
 DAFTAR PUSTAKA	 100
 LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1 Hasil belajar berdasarkan nilai UTS siswa kelas V	4
2.1 Ruang lingkup pelajaran IPS	12
3.1 Indikator sikap nasionalisme siswa	33
3.2 Indikator penilaian sikap (afektif) siswa	33
3.3 Indikator penilaian keterampilan (psikomotor) siswa	34
3.4 Katagori nilai kinerja guru.....	35
3.5 Katagori sikap nasionalisme siswa.....	36
3.6 Katagori nilai afektif siswa.....	37
3.7 Katagori nilai psikomotor siswa.....	38
3.8 Katagori nilai kognitif siswa.....	39
3.9 Katagori hasil belajar siswa	39
4.1 Data guru SD Negeri 2 Kesumadadi, Lampung Tengah	54
4.2 Kinerja guru siklus I	64
4.3 Nilai sikap nasionalisme siswa siklus I	65
4.4 Hasil belajar kognitif siswa siklus I.....	67
4.5 Hasil belajar afektif siswa siklus I.....	68
4.6 Hasil belajar psikomotor siswa siklus I.....	69
4.7 Hasil belajar siswa siklus I	71
4.8 Kinerja guru siklus II.....	81

	Halaman
4.9 Nilai sikap nasionalisme siswa siklus II	83
4.10 Hasil belajar kognitif siswa siklus II	84
4.11 Hasil belajar afektif siswa siklus II.....	85
4.12 Hasil belajar psikomotor siswa siklus II.....	87
4.13 Hasil belajar siswa siklus II.....	88
4.14 Rekapitulasi nilai kinerja guru.....	90
4.15 Rekapitulasi sikap nasionalisme siswa	92
4.16 Rekapitulasi hasil belajar siswa.....	94

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Gambar bagan kerangka pikir	27
3.1 Gambar tahapan penelitian tindakan kelas.....	30
4.1 Grafik kinerja guru	91
4.2 Grafik sikap nasionalisme siswa	93
4.3 Grafik hasil belajar siswa	95

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Surat-surat	103
2. Perangkat Pembelajaran	
1. Siklus I	
a. Pemetaan	114
b. Silabus	116
c. Rencana perbaikan pembelajaran	120
d. Penilaian RPP.....	126
2. Siklus II	
a. Pemetaan	128
b. Silabus	130
c. Rencana perbaikan pembelajaran	134
d. Penilaian RPP.....	140
3. Hasil Penelitian	
1. IPKG	
a. IPKG siklus I.....	143
b. IPKG siklus II	147
c. Rekapitulasi hasil kinerja guru.....	152
2. Hasil sikap nasionalisme siswa	
a. Lembar observasi sikap nasionalisme siswa siklus I.....	154
b. Lembar observasi sikap nasionalisme siswa siklus II.....	158
c. Rekapitulasi sikap nasionalisme siswa	163
3. Hasil belajar afektif	
a. Lembar observasi hasil belajar afektif siklus I	166
b. Lembar observasi hasil belajar afektif siklus II.....	170
c. Rekapitulasi hasil belajar afektif siswa.....	175
4. Hasil belajar psikomotor	
a. Lembar observasi hasil belajar psikomotor siklus I.....	178
b. Lembar observasi hasil belajar psikomotor siklus II	182
c. Rekapitulasi hasil belajar psikomotor siswa	187
5. Kisi-kisi tes formatif siklus I	190
6. Tes formatif siklus I	191
7. Kisi-kisi tes formatif siklus II.....	194
8. Tes formatif siklus II	195
9. Rekapitulasi hasil belajar kognitif siswa	200
10. Rekapitulasi hasil belajar siswa.....	201
4. Foto Kegiatan Belajar Mengajar	
1. Siklus I.....	205
2. Siklus II	207

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin maju mengharuskan manusia untuk senantiasa mengembangkan potensi yang ada pada dirinya agar dapat mengikuti persaingan hidup yang semakin ketat. Salah satu upaya yang dapat dilakukan manusia untuk mengembangkan potensinya adalah melalui pendidikan. Melalui pendidikan manusia dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan serta membentuk sikap yang baik. Hal ini sesuai dengan tujuan dari pendidikan nasional.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3 yang menjelaskan bahwa tujuan Pendidikan Nasional adalah mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Implikasi dari tujuan pendidikan itu sendiri yaitu mampu mewujudkan atau mengembangkan segala potensi yang ada pada diri manusia dalam berbagai konteks dimensi seperti moralitas, keberagaman, individualitas (personalitas), sosialitas, kebudayaan yang menyeluruh, dan terintegrasi. Tanggung jawab ini, diberikan secara formal kepada lembaga-lembaga pendidikan sekolah. Lembaga pendidikan diberi rambu-rambu dalam melaksanakan tanggung jawabnya melalui kurikulum yang telah diatur. Undang-undang Sisdiknas pasal 1 ayat 19 dalam Hasbullah (2012: 306) menjelaskan kurikulum adalah seperangkat

rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu. Oleh karena itu, pemerintah selalu memperbaiki sistem pendidikan sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan siswa.

Peran pendidikan dalam menciptakan sumber daya manusia yang unggul di masa mendatang menuntut guru sebagai elemen penting dalam pembelajaran agar aktif, kreatif serta berkarakter dalam meningkatkan mutu pembelajaran di kelas agar tujuan pendidikan dapat terlaksana dengan baik. Jenjang pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang paling fundamental dalam pemberian konsep. Pemberian konsep ini diberikan pada semua mata pelajaran agar siswa lebih mengerti serta diharapkan mampu menciptakan suasana belajar yang bermakna dan menyenangkan. Ilmu Pegetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan pada jenjang pendidikan dasar tersebut. Oleh karena itu, IPS memiliki andil yang penting dalam pencapaian tujuan nasional.

Menurut Gunawan (2011: 39) IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan di Sekolah Dasar (SD) untuk mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Materi pelajaran pendidikan IPS dibagi menjadi dua bagian, yaitu materi pengetahuan sosial dan materi sejarah. Tujuan dari materi pengetahuan sosial adalah agar siswa mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya. Memiliki kemampuan dasar untuk berfikir logis. Memiliki kemampuan berkomunikasi, dan memiliki komitmen terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan. Sementara itu, tujuan dari materi sejarah adalah untuk menumbuhkan apresiasi siswa terhadap peninggalan sejarah. Menumbuhkan

pemahaman siswa terhadap proses terbentuknya bangsa. Memiliki sikap positif yang diteladani dari tokoh-tokoh pejuang Indonesia, dan menumbuhkan kesadaran dalam diri siswa sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang memiliki rasa bangga dan cinta tanah air. Materi pengetahuan sosial meliputi lingkungan sosial, geografi, ekonomi, dan politik atau pemerintahan sedangkan cakupan materi sejarah meliputi sejarah lokal dan sejarah nasional. Menurut Sapriya (2009: 43) tujuan dari dibaginya IPS di SD adalah untuk mengembangkan pengetahuan siswa dan keterampilan dasar yang akan digunakan dalam kehidupannya serta meningkatkan rasa bangga dan cinta tanah air dari peristiwa masa lalu hingga masa sekarang agar para siswa memiliki sikap nasionalisme.

Sikap nasionalisme sangat dibutuhkan bagi bangsa Indonesia untuk bisa menjadi suatu bangsa yang maju, bangsa yang aman, damai, adil dan sejahtera. Hal tersebut dapat terwujud jika sikap nasionalisme melekat pada setiap warga negara Indonesia khususnya siswa sebagai generasi penerus bangsa. Agar sikap nasionalisme dapat melekat dalam diri siswa, maka diperlukan suatu keadaan pembelajaran yang aktif, efektif, dan berkarakter. Dewasa ini keadaan pembelajaran yang aktif, efektif dan berkarakter sulit tercipta dikarenakan sering terjadinya permasalahan seperti kompetensi atau profesionalitas guru dalam mengajar rendah, sarana prasarana penunjang pendidikan kurang memadai dan tidak sistematisnya kegiatan belajar mengajar.

Permasalahan tersebut juga muncul di SD Negeri 2 Kesumadadi Kecamatan Bekri Kabupaten Lampung Tengah. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti pada bulan Desember 2015 di kelas V SD Negeri 2 Kesumadadi, Lampung Tengah, diperoleh data bahwa sikap

nasionalisme dan hasil belajar IPS siswa masih rendah. Rendahnya sikap nasionalisme siswa dapat dilihat dari banyaknya siswa yang tidak disiplin pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung, mencontek saat mengerjakan tugas, tidak menghargai pendapat temannya, tidak berani mengemukakan pendapatnya dan tidak tepat waktu dalam mengumpulkan tugas yang diberikan guru. Sedangkan rendahnya hasil belajar siswa dilihat dari nilai UTS pada mata pelajaran IPS di kelas V SD Negeri 2 Kesumadadi, Lampung Tengah yang masih rendah. Hasil belajar IPS yang diperoleh disajikan pada tabel berikut ini.

Tabel 1.1 Hasil belajar berdasarkan nilai UTS siswa kelas V

Kelas	KKM	Jumlah siswa (orang)	Rata-rata nilai	Tuntas		Belum Tuntas	
				Jumlah siswa	Persentase (%)	Jumlah siswa	Persentase (%)
VA	66	40	64,8	19	47,5	21	52,5
VB	66	40	68,3	23	57,5	17	42,5

(Sumber: Dokumen nilai UTS kelas V SD Negeri 2 Kesumadadi, Lampung Tengah semester ganjil tahun pelajaran 2015/2016)

Berdasarkan tabel 1.1 di atas, diketahui bahwa siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan yaitu 66 berjumlah 21 siswa atau 52,5% di kelas VA dan 17 siswa atau 42,5% di kelas VB. Sedangkan siswa yang telah mencapai KKM berjumlah 19 siswa atau 47,5% di kelas VA dan 23 siswa atau 57,5% di kelas VB. Oleh karena itu, peneliti menetapkan akan melakukan perbaikan pembelajaran di kelas VA SD Negeri 2 Kesumadadi, Lampung Tengah karena kelas VA memiliki persentase ketuntasan nilai UTS pada mata pelajaran IPS lebih rendah dari kelas VB. Merujuk pada data tersebut, maka hasil belajar IPS siswa kelas VA SD Negeri 2 Kesumadadi, Lampung Tengah belum dikatakan berhasil karena 52,5% siswa masih berada di

bawah KKM. Hal tersebut sesuai dengan pedoman penyusunan KTSP dari Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) bahwa kriteria ideal kelulusan untuk masing-masing indikator pencapaian kompetensi adalah 75% (Depdiknas, 2006: 27).

Rendahnya sikap nasionalisme dan hasil belajar IPS disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kurang maksimalnya guru menerapkan pembelajaran IPS artinya guru kurang variatif dalam menggunakan strategi, model, dan metode pembelajaran. Pembelajaran masih berpusat pada guru. Terdapat sebagian siswa yang masih merasa takut dan kurang percaya diri untuk menjawab beberapa pertanyaan yang diajukan guru.

Mencermati berbagai permasalahan di atas, maka perlu diadakan perbaikan dalam proses pembelajaran agar sikap nasionalisme dan hasil belajar siswa di kelas VA SD Negeri 2 Kesumadadi, Lampung Tengah meningkat. Salah satu model pembelajaran yang diharapkan mampu mengatasi permasalahan tersebut adalah model pembelajaran *student facilitator and explaining* sebagai upaya untuk meningkatkan sikap nasionalisme dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas VA SD Negeri 2 Kesumadadi, Lampung Tengah.

Hanafiah (2010: 50) mengemukakan bahwa model pembelajaran *student facilitator and explaining* merupakan model pembelajaran dengan cara siswa mempresentasikan gagasan kepada rekan siswa lainnya. Pada model pembelajaran ini siswa dituntut untuk menyampaikan hasil kerja kelompoknya di depan kelas menggunakan bahasanya sendiri melalui peta konsep atau bagan. Peran siswa menjadi hal yang sangat penting dalam melakukan kegiatan tersebut. Model pembelajaran ini dianggap tepat karena dapat meningkatkan

sikap percaya diri, kerja sama dan sebagai salah satu alternatif pemecahan masalah dalam meningkatkan sikap nasionalisme dan hasil belajar siswa.

Berkaitan dengan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Facilitator and Explaining* untuk Meningkatkan Sikap Nasionalisme dan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS kelas VA SD Negeri 2 Kesumadadi, Lampung Tengah”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Guru kurang maksimal dalam menerapkan pembelajaran IPS. Maksudnya guru kurang variatif dalam menggunakan model pembelajaran.
2. Pembelajaran masih berpusat pada guru.
3. Siswa masih merasa takut dan kurang percaya diri untuk menjawab beberapa pertanyaan yang diajukan guru.
4. Rendahnya sikap nasionalisme siswa saat proses pembelajaran.
5. Rendahnya hasil belajar siswa kelas VA pada mata pelajaran IPS, terlihat dari 52,5% atau 21 siswa yang masih berada di bawah KKM.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah ini berdasarkan latar belakang di atas adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *student facilitator and explaining* untuk meningkatkan sikap nasionalisme siswa pada mata pelajaran IPS kelas VA SD Negeri 2 Kesumadadi, Lampung Tengah?
2. Apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *student facilitator and explaining* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas VA SD Negeri 2 Kesumadadi, Lampung Tengah?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Meningkatkan sikap nasionalisme siswa kelas VA SD Negeri 2 Kesumadadi, Lampung Tengah melalui model pembelajaran kooperatif tipe *student facilitator and explaining* dalam pembelajaran IPS.
2. Meningkatkan hasil belajar siswa kelas VA SD Negeri 2 Kesumadadi, Lampung Tengah melalui model pembelajaran kooperatif tipe *student facilitator and explaining* dalam pembelajaran IPS.

E. Manfaat Penelitian

Adapun hasil penelitian tindakan kelas ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

1. Siswa

Dapat meningkatkan sikap nasionalisme dan pemahaman konsep materi IPS khususnya di kelas VA SD Negeri 2 Kesumadadi, Lampung Tengah, sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat.

2. Guru Sekolah Dasar

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dan pengetahuan guru di sekolah dasar mengenai model pembelajaran dalam pembelajaran IPS sehingga dapat digunakan untuk meningkatkan atau mengembangkan kemampuan profesional guru dalam menyelenggarakan pembelajaran di kelas.

3. Sekolah

Dapat memberikan sumbangan pemikiran yang berguna untuk peningkatan nilai pembelajaran IPS sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan di SD Negeri 2 Kesumadadi, Lampung Tengah.

4. Peneliti

Menambah wawasan dan pengalaman saat peneliti melaksanakan kegiatan penelitian tindakan kelas, sehingga dapat memperbaiki dan menciptakan pembelajaran yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

1. Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Istilah ”*social studies*” yang berasal dari bahasa Inggris kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Pengertian IPS merujuk pada kajian yang memusatkan perhatiannya pada aktivitas kehidupan manusia. Pada intinya, fokus IPS adalah berbagai aktivitas manusia dalam berbagai dimensi kehidupan sosial sesuai dengan karakteristik manusia sebagai makhluk sosial (*homo socius*).

Menurut Sapriya (2009: 11) pendidikan IPS adalah penyederhanaan atau adaptasi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis/psikologis untuk tujuan pendidikan. IPS merupakan bagian dari kurikulum sekolah yang diturunkan dari isi materi cabang-cabang ilmu sosial seperti: sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, antropologi, filsafat dan psikologi sosial. Selanjutnya Trianto (2010: 171) mengemukakan bahwa:

IPS merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu sosial, seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. IPS dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan suatu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang ilmu-ilmu sosial (sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya).

Berdasarkan uraian pengertian IPS di atas, peneliti menyimpulkan bahwa IPS merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial. Ilmu-ilmu sosial tersebut disederhanakan atau diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis atau psikologis untuk tujuan pendidikan.

2. Karakteristik Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Menurut Sapriya (2009: 7) salah satu karakteristik IPS adalah bersifat dinamis, artinya selalu berubah sesuai dengan tingkat perkembangan masyarakat. Perubahan tersebut bisa dalam aspek materi, pendekatan, bahkan tujuan sesuai dengan tingkat perkembangan masyarakat. Trianto (2010: 174-175) mengemukakan beberapa karakteristik dari mata pelajaran IPS sebagai berikut.

- a. IPS merupakan gabungan dari unsur-unsur geografi, sejarah, ekonomi, hukum, politik, kewarganegaraan, sosiologi, bahkan juga bidang humaniora, pendidikan dan agama.
- b. Standar kompetensi dan kompetensi dasar IPS berasal dari struktur keilmuan geografi, sejarah, ekonomi dan sosiologi yang dikemas sedemikian rupa sehingga menjadi pokok bahasan atau topik (tema) tertentu.
- c. Standar kompetensi dan kompetensi dasar IPS juga menyangkut berbagai masalah sosial yang dirumuskan dengan pendekatan interdisipliner dan multidisipliner.
- d. Standar kompetensi dan kompetensi dasar menyangkut peristiwa dan perubahan kehidupan masyarakat dengan prinsip sebab akibat, kewilayahan, adaptasi dan pengelolaan lingkungan, struktur, proses dan masalah sosial serta upaya-upaya perjuangan hidup agar *survive* seperti pemenuhan kebutuhan, kekuasaan, keadilan dan jaminan keamanan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik IPS adalah bersifat komprehensif dan dinamis. Komprehensif maksudnya pembahasan IPS tidak hanya dari satu bidang disiplin ilmu saja, tetapi terpadu atau terintegrasi dari berbagai cabang disiplin ilmu yang menekankan pada

kehidupan atau masalah yang ada di masyarakat. Dinamis maksudnya selalu berubah sesuai dengan tingkat perkembangan masyarakat.

3. Tujuan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Tujuan pendidikan IPS di tingkat SD untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dasar siswa yang berguna untuk kehidupan sehari-hari siswa. Tujuan lain dilihat dari pendekatan rasionalitas bahwa pendidikan IPS bertujuan untuk mengembangkan kemampuan menggunakan penalaran dalam mengambil keputusan terhadap setiap persoalan yang dihadapinya. Trianto (2010: 174) menjelaskan tujuan dari pendidikan IPS adalah untuk mendidik dan memberi bekal kemampuan dasar kepada siswa untuk mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, kemampuan dan lingkungannya serta berbagai bekal siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Menurut Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006 tujuan IPS yaitu:

1. Mengajarkan konsep-konsep dasar sosiologi, geografi, ekonomi, sejarah, dan kewarganegaraan melalui pendekatan pedagogis dan psikologis.
2. Mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan sosial.
3. Membangun komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
4. Meningkatkan kemampuan bekerja sama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, baik secara nasional, maupun global.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa tujuan IPS adalah membantu siswa agar dapat menyesuaikan atau memahami dirinya terhadap lingkungannya. Selain itu tujuan IPS juga dapat memberi bekal kemampuan dasar kepada siswa untuk mengembangkan diri sesuai dengan bakat dan minat.

4. Ruang Lingkup Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Pembelajaran IPS pada setiap jenjangnya harus dibatasi, sesuai dengan kemampuan siswa pada tiap jenjang yang sedang ditempuhnya sehingga ruang lingkup pengajaran IPS pada jenjang sekolah dasar berbeda dengan jenjang pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Ruang lingkup mata pelajaran IPS dalam kurikulum KTSP 2006 meliputi: (1) manusia, tempat, dan lingkungan (2) keberlanjutan dan perubahan (3) sistem sosial dan budaya (4) perilaku ekonomi dan kesejahteraan.

Selanjutnya, menurut Sapriya, dkk. (2007: 19) ruang lingkup pelajaran IPS dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2.1 Ruang lingkup pelajaran IPS

Aspek	Sub Aspek
1. Sistem sosial dan budaya	a. Individu, keluarga, dan masyarakat. b. Sosiologi sebagai ilmu dan metode. c. Interaksi sosial. d. Sosialisasi. e. Pranata sosial. f. Struktur sosial. g. Kebudayaan. h. Perubahan sosial budaya.
2. Manusia, tempat, dan lingkungan	a. Sistem informasi geografi. b. Interaksi gejala fisik dan sosial. c. Struktur internal suatu tempat/wilayah. d. Interaksi keruangan. e. Persepsi lingkungan dan kewajiban.
3. Perilaku ekonomi dan kesejahteraan	a. Berekonomi. b. Kebergantungan. c. Spesialisasi dan pembagian kerja. d. Perkoperasian. e. Kewirausahaan.
4. Waktu, keberlanjutan dan perubahan	a. Dasar-dasar ilmu sejarah. b. Fakta, peristiwa, dan proses.

Berdasarkan uraian di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa ruang lingkup IPS meliputi manusia, lingkungan, waktu, perubahan, isu sosial, sistem sosial, lokal regional dan global. Ruang lingkup IPS juga mencakup

tentang perilaku manusia sesuai dengan kehidupan sehari-harinya. Seperti, hubungan manusia dengan manusia lainnya ataupun manusia dengan lingkungannya.

5. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SD

Mata pelajaran IPS pada jenjang SD/MI memuat materi geografi, sejarah, sosiologi, dan ekonomi. Melalui mata pelajaran IPS, siswa diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, dan cinta tanah air serta warga dunia yang cinta damai. Menurut Bruner dalam Sapriya (2007: 38) terdapat tiga prinsip pembelajaran IPS di SD, yaitu: (1) pembelajaran harus berhubungan dengan pengalaman secara konteks lingkungan (2) pembelajaran harus terstruktur (3) pembelajaran harus disusun sedemikian rupa. Pada masa yang akan datang siswa akan menghadapi tantangan berat karena kehidupan masyarakat global selalu mengalami perubahan setiap saat. Oleh karena itu, mata pelajaran IPS dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan bermasyarakat yang dinamis.

Menurut Gunawan (2011: 39) IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan di SD yang mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. IPS sebagai mata pelajaran tidak semata membekali ilmu saja lebih dari itu membekali juga sikap atau nilai dan keterampilan dalam hidup bermasyarakat sehingga siswa mengetahui benar lingkungan, masyarakat dan bangsanya dengan berbagai karakteristiknya. Dengan demikian, IPS sebagai suatu mata pelajaran di SD bertolak dari kondisi nyata di masyarakat dengan tujuan untuk memanusiakan manusia (siswa) melalui hubungan seluruh aspek manusia agar siswa tidak merasa asing di lingkungan masyarakatnya sendiri. Mata pelajaran IPS disusun secara sistematis, komprehensif, dan terpadu dalam proses pembelajaran menuju kedewasaan dan keberhasilan dalam kehidupan

di masyarakat. Melalui pendekatan tersebut diharapkan siswa akan memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam pada bidang ilmu yang berkaitan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPS SD mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial, memuat materi geografi, sejarah, sosiologi, dan ekonomi. Pembelajaran IPS dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis dalam memasuki kehidupan bermasyarakat sehingga siswa memiliki kepedulian sosial yang tinggi.

B. Sikap Nasionalisme

1. Pengertian Sikap

Sikap merupakan cerminan tingkah laku seseorang. Sikap yang baik sangat menentukan hubungan dalam lingkungannya. Menurut Ebbesen dalam Ahmadi (2007: 150) sikap adalah suatu predisposisi (keadaan mudah terpengaruh) terhadap seseorang, ide atau objek yang berisi komponen-komponen *cognitive, affective, dan behavior*.

Selanjutnya Breckler dalam Azwar (2013: 18) mendefinisikan bahwa sikap yang diperoleh lewat pengalaman akan menimbulkan pengaruh langsung terhadap perilaku berikutnya. Menurut Ahmadi (2007: 148) sikap adalah suatu hal yang menentukan sifat, hakikat, baik perbuatan sekarang maupun perbuatan yang akan datang. Lange dalam Azwar (2013: 4) menggunakan istilah sikap dalam bidang eksperimen mengenai respons untuk menggambarkan kesiapan subjek dalam menghadapi stimulus yang datang tiba-tiba.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan sikap adalah kecenderungan individu untuk memahami, merasakan, bereaksi dan berperilaku terhadap suatu objek yang merupakan hasil dari interaksi komponen *cognitive, affective, dan behavior*. Sikap menentukan pribadi seseorang ketika mengambil tindakan dalam bertindak.

2. Sikap Nasionalisme

Ditinjau secara etimologis nasionalisme berasal dari bahasa latin *nation* yang berarti bangsa yang dipersatukan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia nasionalisme adalah kesadaran keanggotaan suatu bangsa yang secara bersama-sama mencapai, mempertahankan, dan mengabadikan identitas, integritas, kemakmuran dan kekuatan bangsa. Budiyanto dalam Nurhayati (2013: 7) menjelaskan sikap nasionalisme adalah perasaan cinta atau bangga terhadap tanah air dan bangsanya dengan tetap menghormati bangsa lain karena merasa sebagai bagian dari bangsa lain di dunia.

Sikap nasionalisme dapat ditanamkan dan dibentuk dalam diri generasi penerus bangsa. Termasuk di antaranya pelajar Indonesia, baik pada lingkungan keluarga, masyarakat maupun sekolah. Menurut Aman (2011: 141) ada enam indikator yang menunjukkan sikap nasionalisme yaitu: (1) cinta tanah air, (2) menghargai jasa-jasa pahlawan, (3) rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara, (4) mengutamakan persatuan dan kesatuan, (5) berjiwa tidak kenal lelah, dan (6) memiliki sikap tenggang rasa. Menurut Agustarini dalam Nurhayati (2013: 7) indikator dari sikap nasionalisme adalah:

- a. Menjaga dan melindungi Negara.
- b. Sikap rela berkorban/patriotisme.
- c. Indonesia bersatu.
- d. Melestarikan budaya Indonesia.
- e. Cinta tanah air.
- f. Menjunjung tinggi nilai kemanusiaan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa sikap nasionalisme merupakan sikap kesetiaan tertinggi individu kepada negara kebangsaan yang mencakup unsur-unsur cinta tanah air, persatuan dan kesatuan, berani, disiplin, jujur dan tenggang rasa. Dari pendapat para ahli tersebut dan berdasarkan materi yang diajarkan tentang perjuangan bangsa Indonesia mencapai dan mempertahankan kemerdekaan, maka indikator sikap nasionalisme yang akan dikembangkan peneliti meliputi: (1) menggunakan produk buatan dalam negeri, (2) tidak memilih-milih teman, (3) berani melakukan apa yang diperintahkan oleh guru tanpa ditunjuk terlebih dahulu, (4) mengumpulkan LKS atau tugas dari guru tepat waktu, (5) mengikuti pembelajaran dengan baik, (6) tidak menyontek saat mengerjakan tugas, (7) menghormati pendapat teman yang berbeda saat diskusi, dan (8) menghargai teman saat mempresentasikan hasil diskusi.

C. Belajar

1. Pengertian Belajar

Belajar adalah sebuah proses yang akan terus dialami oleh manusia sepanjang hidupnya. Perubahan seseorang yang awalnya tidak tahu menjadi tahu merupakan hasil dari proses belajar. Menurut Sunaryo dalam Komalasari (2010: 2) belajar merupakan suatu kegiatan di mana seseorang membuat atau menghasilkan suatu perubahan tingkah laku yang ada pada dirinya dalam

pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Rusman (2012: 134) menyatakan bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku individu sebagai hasil dari pengalamannya dalam berinteraksi dengan lingkungan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman individu yang didapatkan karena adanya interaksi dengan segala sesuatu yang ada di lingkungan sekitar individu. Perubahan yang dialami dapat berupa perubahan sikap, pengetahuan maupun keterampilan.

2. Hasil Belajar

Salah satu tujuan yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran adalah hasil belajar yang berupa penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang telah diperoleh pada mata pelajaran yang diujikan. Menurut Suprihatiningrum (2013: 37) hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa sebagai perbuatan belajar dan dapat diamati melalui penampilan siswa setelah melakukan kegiatan belajar.

Sudjana (2010: 22) mengungkapkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Pendapat tersebut sejalan dengan teori Taksonomi Bloom dalam Sudjana (2010: 22–23) yang memaparkan bahwa:

Hasil belajar dapat dicapai melalui tiga katagori ranah yaitu: (1) ranah kognitif, yang berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan dan ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi (2) ranah afektif, berkenaan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif meliputi lima jenjang kemampuan yaitu menerima (*receiving/attending*), menjawab atau mereaksi (*responding*), menilai (*valuing*), organisasi, internalisasi nilai/pembentukan pola hidup dan (3) ranah psikomotor, meliputi gerakan refleks, keterampilan pada gerakan-gerakan terbimbing, dan kemampuan perseptual.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, maka dapat peneliti simpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek perkembangan. Hasil belajar yang dikategorikan oleh para pakar pendidikan sebagaimana di atas tidak dilihat secara fragmentaris atau terpisah, melainkan komprehensif dari aspek sikap (afektif), intelektual (kognitif), dan keterampilan (psikomotor).

D. Model Pembelajaran

1. Pengertian Model Pembelajaran

Secara harfiah model dimaknakan sebagai suatu objek atau konsep yang digunakan untuk mempresentasikan sesuatu hal. Menurut Trianto (2012: 21) model pembelajaran sangat erat kaitannya dengan gaya belajar siswa (*learning style*) dan gaya mengajar guru (*teaching style*), yang keduanya disingkat menjadi SOLAT (*Style of Learning and Teaching*).

Menurut Joyce dalam Trianto (2012: 22) model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau dalam pembelajaran tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain. Sedangkan menurut Arends dalam Suprijono (2011: 46) model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu cara atau pola yang dirancang oleh seorang guru

untuk menyusun atau membentuk materi dan memberikan petunjuk kepada guru di kelas dalam kegiatan belajar mengajar. Model pembelajaran ini berfungsi sebagai pedoman bagi guru dalam merencanakan kegiatan belajar mengajar.

2. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran di mana siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompok, setiap anggota saling kerja sama dan membantu untuk memahami suatu bahan pembelajaran. Model pembelajaran kooperatif sangat berbeda dengan model pembelajaran langsung, di samping model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai hasil belajar akademik, model pembelajaran kooperatif juga efektif untuk mengembangkan keterampilan dan sikap siswa.

Menurut Sanjaya dalam Rusman (2012: 203) pembelajaran kooperatif merupakan kegiatan belajar siswa yang dilakukan dengan cara berkelompok. Model pembelajaran berkelompok adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Sementara Nurulhayati dalam Rusman (2012: 203) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa dalam satu kelompok kecil untuk saling berinteraksi. Model ini memungkinkan guru mengelola kelas lebih efektif karena bentuk interaksinya yaitu siswa saling membelajarkan dengan rekan sebayanya.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang melibatkan siswa dalam suatu kelompok untuk dapat bekerja sama dalam suatu tim untuk mengatasi suatu masalah, menyelesaikan suatu tugas atau untuk mencapai suatu tujuan bersama. Selain itu dalam pembelajaran kooperatif siswa bertanggung jawab atas pembelajaran sendiri serta didorong untuk meningkatkan pembelajaran anggota-anggota lain.

3. Tipe-tipe Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif memiliki banyak sekali tipe. Beberapa tipe model dalam pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut.

- a. *Student Teams Achievement Division (STAD)*
Langkah dalam STAD, Siswa dibagi menjadi kelompok beranggotakan empat orang yang beragam kemampuan, jenis kelamin dan sukunya. Guru memberikan suatu pelajaran dan siswa di dalam kelompok memastikan bahwa semua anggota kelompok itu bisa menguasai pelajaran tersebut (Rusman, 2012: 213).
- b. *Investigasi Kelompok (Group Investigation)*
Secara umum perencanaan pengorganisasian kelas dengan menggunakan teknik kooperatif *Group Investigation* adalah kelompok dibentuk oleh siswa itu sendiri dengan beranggotakan 2-6 orang, tiap kelompok bebas memilih subtopik dari keseluruhan unit materi yang akan diajarkan, dan kemudian membuat atau menghasilkan laporan kelompok (Rusman, 2012: 220).
- c. *Student Facilitator and Explaining (SFAE)*
SFAE merupakan model pembelajaran yang diawali dengan penjelasan secara terbuka, memberikan kesempatan siswa untuk menjelaskan kembali kepada rekan-rekannya dan diakhiri dengan penyampaian semua materi. Model ini bertujuan meningkatkan daya serap siswa, memacu motivasi siswa dan melatih siswa menjadi guru (Huda, 2013: 228).

Lebih lanjut tipe-tipe pembelajaran kooperatif menurut Suprijono (2013: 89-133) adalah sebagai berikut.

Jigsaw, Think Pair Share (TPS), Numbered Heads Together, Group Investigation, Two Stay Two Stray, Make a Match, Listening Team, Inside Outside Circle, Bambo Dancing, Point Counter Point, The Power of Two, Listening Team, Examples Non Examples, Picture and Picture, Cooperative Script, SFAE, dll.

Berdasarkan tipe-tipe model pembelajaran kooperatif di atas, maka peneliti memilih model pembelajaran kooperatif tipe SFAE. Alasan peneliti memilih tipe model pembelajaran tersebut karena dapat meningkatkan daya serap siswa, memacu motivasi siswa dan melatih siswa menjadi guru.

E. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe SFAE

1. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe SFAE

Model pembelajaran kooperatif tipe SFAE merupakan salah satu model pembelajaran lebih aktif karena kegiatan pembelajarannya berpusat pada siswa. Menurut Aqib (2014: 28) model SFAE merupakan pembelajaran di mana siswa belajar mempresentasikan ide atau pendapat pada rekan siswa lainnya. Sedangkan Huda (2013: 228) mengungkapkan model SFAE merupakan rangkaian penyajian materi ajar yang diawali dengan penjelasan secara terbuka, memberi kesempatan siswa untuk menjelaskan kembali kepada rekan-rekannya, dan diakhiri dengan penyampaian semua materi kepada siswa.

Menurut Suprijono (2009: 128) model SFAE merupakan suatu model pembelajaran di mana siswa mempresentasikan ide atau pendapat siswa lainnya. Perbedaan model pembelajaran kooperatif tipe SFAE dengan model pembelajaran kooperatif lainnya terletak pada cara pertukaran pikiran antarsiswa, di dalam model SFAE siswa menerangkan dengan bagan maupun peta konsep.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa model SFAE adalah pembelajaran yang menjadikan siswa belajar sebagai fasilitator untuk mempresentasikan ide yang siswa buat dan diajak berpikir secara kreatif. Menghasilkan pertukaran informasi yang lebih mendalam dan menarik. Menimbulkan rasa percaya diri pada siswa untuk menghasilkan karya yang diperlihatkan kepada teman-temannya. Oleh karenanya, model ini dapat meningkatkan sikap nasionalisme, antusias, keaktifan dan rasa senang dalam belajar.

2. Karakteristik Model Pembelajaran Kooperatif Tipe SFAE

Model SFAE merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif, dalam model pembelajaran SFAE siswa ditempatkan dalam kelompok-kelompok kecil (4 sampai 6 siswa) yang heterogen. Dengan pembelajaran kelompok diharapkan para siswa dapat meningkatkan keaktifan, daya serap dan motivasi belajar siswa sebagai salah satu alternatif pemecahan masalah dalam meningkatkan sikap nasionalisme dan hasil belajar siswa.

Model pembelajaran kooperatif tipe SFAE memiliki lima komponen. Kelima komponen tersebut yaitu: (1) *teaching*, yakni pemberian materi secara garis besar kepada siswa (2) *teams*, yaitu pembentukan kelompok heterogen yang terdiri atas 4 sampai 6 siswa, (3) *student creative*, melaksanakan tugas dalam satu kelompok dengan menciptakan situasi di mana keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya, (4) *student explain*, yaitu siswa mempresentasikan hasil diskusinya kepada siswa lainnya dengan bahasa siswa itu sendiri melalui peta konsep (5) *whole class*

units, yaitu pemberian materi kembali di akhir pembelajaran oleh guru secara singkat (Huda, 2013: 230).

3. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe SFAE

Pelaksanaan dari setiap model pembelajaran tidak terlepas dari kelebihan dan kekurangannya, begitu pula dengan model pembelajaran SFAE. Huda (2013: 229) mengemukakan kelebihan SFAE yaitu:

- 1) Membuat materi yang disampaikan lebih jelas dan konkret.
- 2) Meningkatkan daya serap siswa karena pembelajaran dilakukan dengan demonstrasi.
- 3) Melatih siswa untuk menjadi guru, karena siswa diberi kesempatan untuk mengulangi penjelasan guru yang telah didengar.
- 4) Memacu motivasi siswa untuk menjadi yang terbaik dalam menjelaskan materi ajar.
- 5) Mengetahui kemampuan siswa dalam menyampaikan ide atau gagasan.

Selanjutnya Huda (2013: 229) memaparkan kekurangan SFAE yaitu:

- 1) Siswa pemalu sering kali sulit untuk mendemonstrasikan apa yang diperintahkan oleh guru.
- 2) Tidak semua siswa memiliki kesempatan yang sama untuk melakukannya (menjelaskan kembali pada teman-temannya karena keterbatasan waktu pembelajaran).
- 3) Adanya pendapat yang sama sehingga hanya sebagian saja yang terampil.
- 4) Tidak mudah bagi siswa untuk membuat peta konsep.
- 5) Tidak mudah bagi siswa untuk menerangkan materi ajar secara ringkas.

Menurut peneliti dari uraian di atas, model pembelajaran SFAE memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan model pembelajaran ini di antaranya yaitu siswa dapat melatih keberaniannya untuk mempresentasikan materi yang akan dibahas. Namun kekurangannya membutuhkan waktu yang cukup lama saat mempresentasikan hasil diskusi sehingga siswa tidak mendapatkan kesempatan yang sama.

4. Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe SFAE

Setiap model pembelajaran memiliki langkah-langkah yang sistematis.

Menurut Suprijono (2009: 128) terdapat enam langkah dalam pelaksanaan model pembelajaran SFAE yaitu:

1. Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai.
2. Guru menyajikan materi pembelajaran.
3. Guru meminta siswa menjelaskan materi yang telah dibahas sebelumnya menggunakan peta konsep.
4. Guru menyimpulkan pendapat siswa.
5. Guru menerangkan keseluruhan materi.
6. Penutup.

Sejalan dengan pendapat Suprijono, Huda (2013: 228) menyatakan bahwa sintak atau langkah SFAE adalah sebagai berikut.

1. Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai.
2. Guru mendemonstrasikan atau menyajikan garis-garis besar materi pembelajaran.
3. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjelaskan kepada siswa lainnya, misalnya melalui bagan atau peta konsep. Hal ini bisa dilakukan secara bergiliran atau acak.
4. Guru menyimpulkan ide atau pendapat siswa.
5. Guru menerangkan semua materi yang disajikan saat itu.
6. Penutup.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih langkah-langkah model pembelajaran SFAE menurut Huda. Alasan peneliti memilih langkah-langkah yang dikemukakan oleh Huda karena lebih mudah dipahami dan diterapkan dalam proses pembelajaran IPS kelas VA SD Negeri 2 Kesumadadi, Lampung Tengah.

F. Kinerja Guru

Kinerja guru merupakan bentuk dari aktivitas pelayanan pembelajaran mulai dari mempersiapkan, melaksanakan, dan mengevaluasi secara sistematis untuk melakukan suatu pembelajaran. Rusman (2012: 50) menyatakan kinerja

guru adalah wujud perilaku guru dengan prestasi, yang mana wujud perilaku itu meliputi kegiatan guru dalam proses pembelajaran, yaitu bagaimana seorang guru merencanakan pembelajaran, melaksanakan kegiatan pembelajaran, dan menilai hasil. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru terdapat 4 kompetensi yang harus dimiliki guru, yaitu: kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa kinerja guru adalah kemampuan yang dicapai oleh guru dalam melaksanakan tugas pendidikan yang dilandasi oleh empat kompetensi. Keempat kompetensi guru tersebut, yaitu: pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional.

G. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan digunakan untuk mendukung penelitian ini.

Peneliti mengutip penelitian yang relevan dari beberapa sumber yaitu:

1. Susanti (2015), “Penerapan Model Pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS Kelas IVA SD Negeri 1 Giriklopomulyo, Lampung Timur Tahun Pelajaran 2014/2015”. Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran SFAE pada proses pembelajaran dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar pada mata pelajaran IPS siswa kelas IV A SD Negeri 1 Giriklopomulyo, Lampung Timur Tahun Pelajaran 2014/2015.
2. Penelitian oleh Fandi Agung (2014) dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* untuk Meningkatkan Sikap

Nasionalisme Siswa Kelas V pada Mata Pelajaran IPS di SD Negeri 2 Tegalrejo”. Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran SFAE dapat meningkatkan sikap nasionalisme siswa pada pembelajaran IPS.

Mencermati dua penelitian yang diuraikan, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan. Persamaan yang terdapat pada penelitian Susanti dengan peneliti yaitu penerapan model pembelajaran kooperatif tipe SFAE untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS. Sementara itu, perbedaannya terletak pada *setting* (subjek, waktu dan tempat) penelitian, dan kelas yang diambil. Persamaan pada penelitian Fandi Agung dengan peneliti yaitu model pembelajaran SFAE, mata pelajaran yang diambil, sikap nasionalisme dan kelas yang diambil. Sedangkan, perbedaannya terletak pada *setting* penelitian, metode dan tahun penelitian.

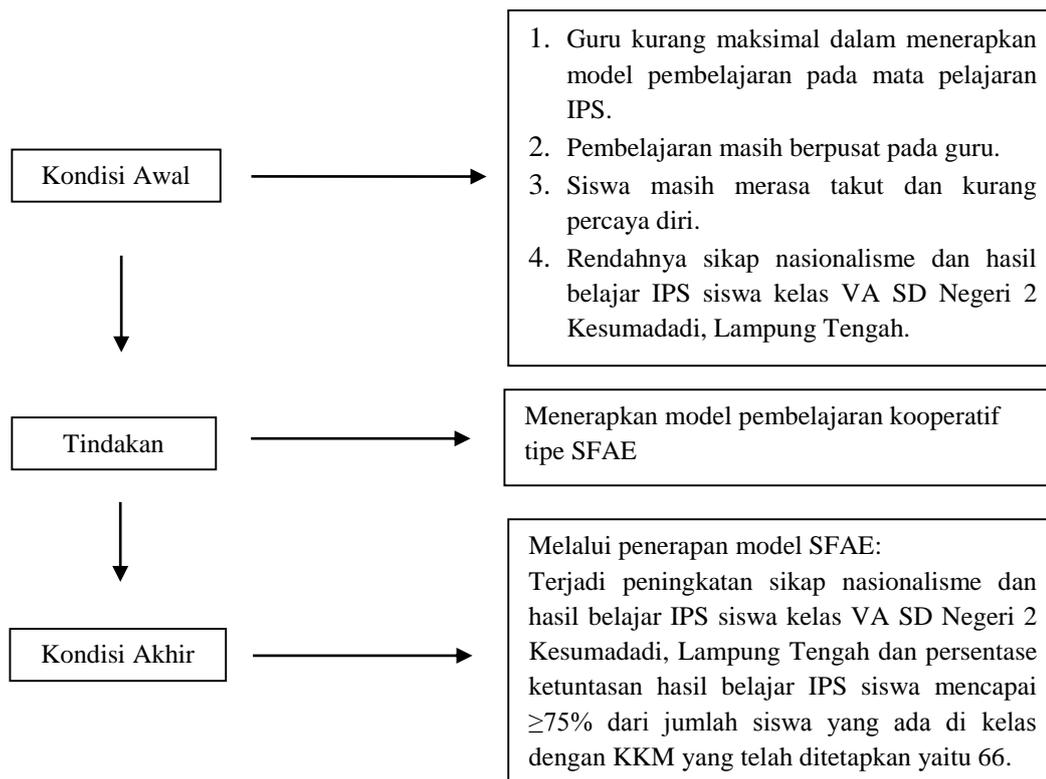
H. Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan tolak ukur untuk mengetahui adanya hubungan antara variabel-variabel yang ada dalam penelitian. Uma Sekaran dalam Sugiyono (2014: 60) mengemukakan bahwa kerangka pikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Berdasarkan kajian pustaka yang ada, maka dalam upaya meningkatkan sikap nasionalisme dan hasil belajar IPS siswa, diperlukan pemahaman dari sistem pembelajaran di kelas.

Pembelajaran akan berhasil apabila guru melakukan penguatan dan proses belajar tidak monoton dari guru. Dalam model SFAE siswa dituntut untuk menjadi guru (*facilitator*) karena siswa diberi kesempatan untuk menjelaskan

apa yang telah disampaikan guru kepada siswa lainnya dengan menggunakan peta konsep, sehingga pembelajaran lebih berpusat pada siswa, menyenangkan dan berkesan bagi siswa agar menjadi lebih giat belajar.

Kerangka pikir yang dilaksanakan dapat dilihat berdasarkan gambar berikut.



Gambar 2.1 Bagan kerangka pikir

I. Hipotesis Tindakan

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan (Sugiyono, 2014: 64). Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dirumuskan hipotesis penelitian tindakan kelas sebagai berikut. “Apabila dalam pembelajaran IPS menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe SFAE dengan langkah-langkah yang tepat, maka dapat meningkatkan sikap nasionalisme dan hasil belajar IPS siswa kelas VA SD Negeri 2 Kesumadadi, Lampung Tengah”.

BAB III METODE PENELITIAN

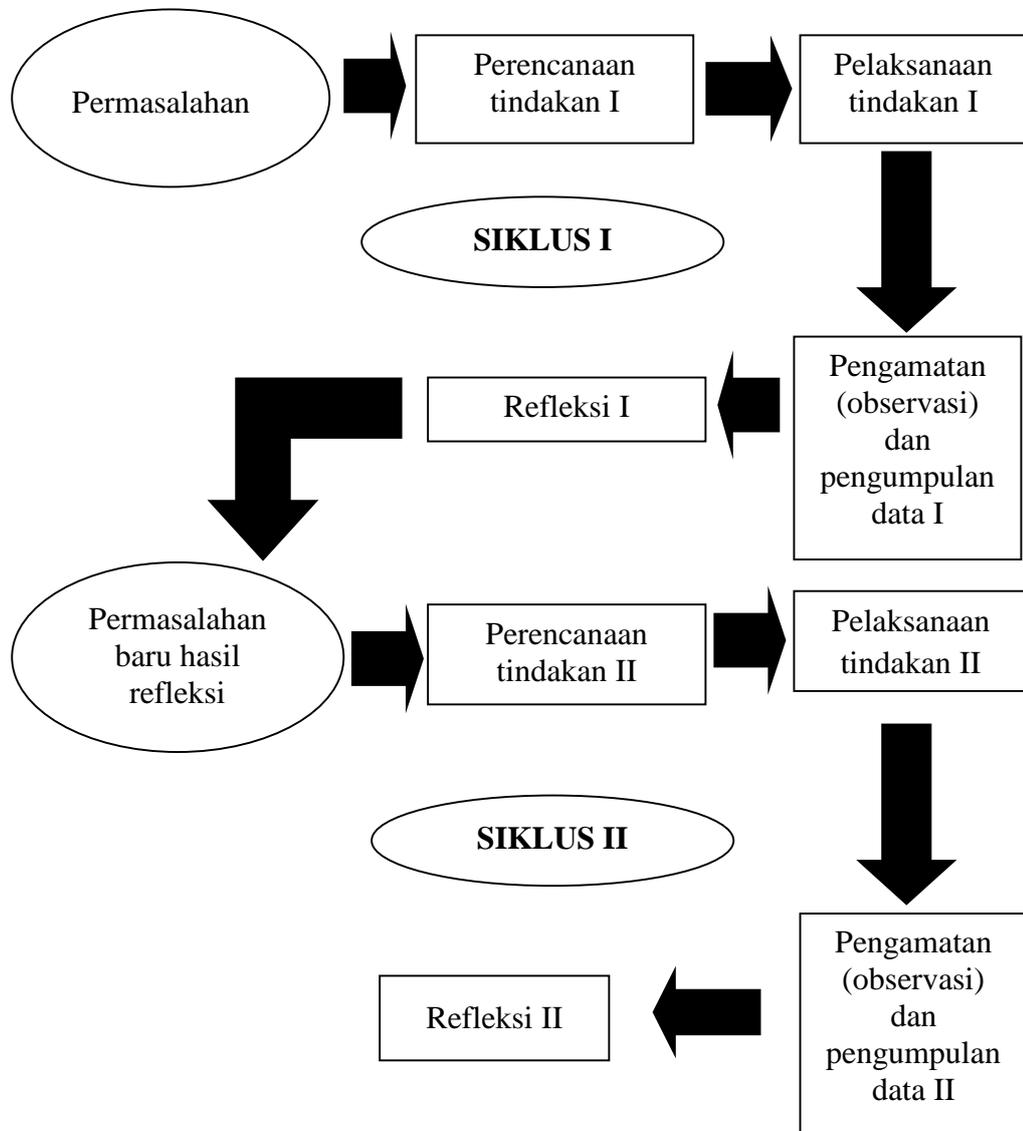
A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Penelitian tindakan kelas merupakan jenis penelitian yang pada umumnya digunakan untuk memecahkan masalah atau dengan kata lain digunakan untuk melakukan suatu perbaikan yang bersifat reflektif dan kolaboratif. Menurut Wardhani (2009: 14) penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat.

Penelitian tindakan kelas sebagai suatu pengamatan terhadap kegiatan yang sengaja dimunculkan dalam sebuah kelas dengan tujuan untuk memperbaiki/meningkatkan mutu praktik pembelajaran. Adapun setiap siklus terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*acting*), pengamatan (*observing*), refleksi (*reflection*), dan seterusnya sampai perbaikan atau peningkatan yang diharapkan tercapai (Arikunto, 2013: 131).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang dilakukan oleh guru dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru sehingga meningkatkan hasil

belajar siswa. Tahapan tindakan dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 3.1 Tahapan penelitian tindakan kelas (Arikunto, dkk., 2006: 74)

B. Setting Penelitian

1. Subjek Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan secara kolaboratif antara peneliti dengan guru kelas VA SD Negeri 2 Kesumadadi, Lampung Tengah.

Subjek penelitian tindakan kelas ini adalah guru dan siswa kelas VA SD Negeri 2 Kesumadadi, Lampung Tengah dengan jumlah 40 siswa yang terdiri dari 23 siswa laki-laki dan 17 siswa perempuan.

2. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas VA SD Negeri 2 Kesumadadi yang terletak di Dusun 1 Goras Jaya, Kecamatan Bekri, Kabupaten Lampung Tengah.

3. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tahun pelajaran 2015/2016, dimulai dari bulan Desember 2015 sampai bulan April 2016.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik nontes dan tes.

a) Teknik nontes

Teknik nontes digunakan untuk memperoleh data yang bersifat kualitatif yang dilakukan melalui observasi untuk mengukur variabel berupa kinerja guru, sikap nasionalisme siswa, hasil belajar afektif siswa dan hasil belajar psikomotor siswa dengan cara memberikan skor pada lembar observasi yang dilaksanakan selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

b) Teknik tes

Teknik tes digunakan untuk memperoleh data hasil belajar yang bersifat kuantitatif (angka). Melalui tes ini diketahui hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran IPS melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe SFAE.

D. Alat Pengumpulan Data

Alat pengumpulan data merupakan suatu alat bantu yang digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya untuk mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan mudah dilaksanakan. Pada penelitian ini peneliti menggunakan alat pengumpulan data sebagai berikut.

1. Lembar observasi

Anas (2011: 76) menjelaskan bahwa observasi adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan atau data yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang sedang dijadikan sasaran pengamatan. Instrumen ini digunakan sebagai panduan observasi atau pengamatan kinerja guru, sikap nasionalisme, dan hasil belajar (afektif dan psikomotor) saat pembelajaran berlangsung.

a. Instrumen Penilaian Kinerja Guru (IPKG)

Instrumen Penilaian Kinerja Guru (IPKG) digunakan untuk mengumpulkan data dan informasi mengenai kinerja guru selama pembelajaran. Kinerja guru tersebut berkenaan dengan penerapan model kooperatif tipe SFAE.

b. Sikap Nasionalisme Siswa

Alat pengumpul data sikap nasionalisme siswa dalam penelitian ini menggunakan lembar observasi sikap nasionalisme. Adapun indikator pada sikap nasionalisme yang diamati sebagai berikut.

Tabel 3.1 Indikator sikap nasionalisme siswa

Aspek yang diamati	Indikator
Cinta Tanah Air	1. Menggunakan produk buatan dalam negeri.
Persatuan dan Kesatuan	2. Tidak memilih-milih teman.
Berani	3. Berani melakukan apa yang diperintahkan oleh guru tanpa ditunjuk terlebih dahulu.
Disiplin	4. Mengumpulkan LKS atau tugas dari guru tepat waktu. 5. Mengikuti pembelajaran dengan baik.
Jujur	6. Tidak menyontek saat mengerjakan tugas.
Tenggang rasa	7. Menghormati pendapat teman yang berbeda saat diskusi. 8. Menghargai teman saat mempresentasikan hasil diskusi.

(Modifikasi: Nurhayati, 2013: 7)

c. Lembar Observasi Sikap (Afektif) Siswa

Alat pengumpul data sikap siswa dalam penelitian ini menggunakan lembar observasi sikap (afektif). Lembar observasi digunakan untuk mengumpulkan data mengenai sikap siswa, yaitu sikap kerja sama dan percaya diri. Dengan indikator pada setiap sikap yang diamati sebagai berikut.

Tabel 3.2 Indikator penilaian sikap (afektif) siswa

Sikap	Indikator
Percaya diri	1. Tidak mudah putus asa.
	2. Percaya diri saat mempresentasikan hasil diskusi dan kesimpulan.
	3. Percaya diri saat berpendapat, bertanya, atau menjawab pertanyaan.
Kerja sama	4. Kesiediaan melakukan tugas sesuai kesepakatan.
	5. Aktif dalam kerja kelompok.

(Modifikasi: Kemendikbud, 2013: 81)

d. Lembar Observasi Keterampilan (Psikomotor) Siswa

Alat pengumpul data sikap siswa dalam penelitian ini menggunakan lembar observasi keterampilan (psikomotor). Lembar observasi tersebut

digunakan untuk mengumpulkan data mengenai keterampilan yang dikuasai siswa dalam proses pembelajaran yaitu keterampilan mengomunikasikan dan menanya. Adapun indikator penilaian keterampilan (psikomotor) yang ditentukan sebagai berikut.

Tabel 3.3 Indikator penilaian keterampilan (psikomotor) siswa

Sikap yang diamati	Indikator
Mengomunikasikan	1. Menyampaikan hasil pengamatan atau kesimpulan dengan bahasa yang jelas.
	2. Menyampaikan hasil diskusi dengan sistematis, dan logis.
Menanya	3. Mengajukan pertanyaan kepada guru untuk memperoleh informasi.
	4. Bertanya dengan singkat dan jelas.
	5. Terfokus pada masalah.

(Modifikasi: Kemendikbud, 2013: 282)

2. Soal Tes

Teknik tes adalah serangkaian pertanyaan atau latihan yang diberikan kepada siswa untuk mendapat jawaban baik berupa lisan, tertulis maupun perbuatan. Tes menurut Sudjana (2012: 35) pada umumnya digunakan untuk menilai dan mengukur hasil belajar siswa, terutama hasil belajar kognitif berkenaan dengan penguasaan bahan pengajaran sesuai tujuan pendidikan dan pengajaran. Teknik tes ini akan menghasilkan data yang bersifat kuantitatif berupa nilai-nilai siswa untuk mengetahui hasil belajar domain kognitif siswa dalam pembelajaran IPS melalui model pembelajaran kooperatif tipe SFAE.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data penelitian tindakan kelas menggunakan analisis kualitatif dan kuantitatif yang dijelaskan sebagai berikut.

1. Analisis Kualitatif

Analisis kualitatif digunakan untuk menganalisis data kinerja guru, sikap nasionalisme siswa, hasil belajar afektif siswa dan hasil belajar psikomotor siswa yang menunjukkan dinamika proses.

a) Nilai Kinerja Guru

Data kinerja guru diperoleh dari hasil pengamatan ketika pembelajaran berlangsung. Adapun nilai kinerja guru dapat diperoleh dengan rumus:

$$Nk = \frac{R}{SM} \times 100$$

Keterangan:

Nk = Nilai kinerja guru
 R = Skor mentah yang diperoleh
 SM = Skor maksimum
 100 = Bilangan tetap

(Sumber: Purwanto, 2008: 102)

Nilai tersebut akan dikategorikan dalam katagori nilai kinerja guru sebagai berikut.

Tabel 3.4 Katagori nilai kinerja guru

Rentang Nilai	Katagori
≥86	Sangat baik
66-85	Baik
46-65	Cukup baik
26-45	Kurang
<26	Sangat kurang

(Sumber: Aqib, dkk., 2009: 41)

b) Nilai Sikap Nasionalisme Siswa

Nilai sikap nasionalisme siswa dapat diamati dalam proses kegiatan belajar mengajar. Adapun rumus untuk menentukan nilai sikap nasionalisme adalah sebagai berikut.

$$N_n = \frac{R}{SM} \times 100$$

Keterangan :

N_n = Nilai sikap nasionalisme yang dicari

R = Skor mentah yang diperoleh siswa

SM = Skor maksimum

100 = Bilangan tetap

(Modifikasi: Purwanto, 2008: 102)

Nilai tersebut akan dikategorikan dalam katagori nilai sikap nasionalisme sebagai berikut.

Tabel 3.5 Katagori sikap nasionalisme siswa.

Rentang Nilai	Katagori
≥ 86	Sangat baik
66-85	Baik
46-65	Cukup baik
26-45	Kurang
< 26	Sangat kurang

(Sumber: Aqib, dkk., 2009: 41)

Nilai sikap nasionalisme siswa secara klasikal diperoleh rumus:

$$P = \frac{\text{Jumlah siswa tuntas}}{\text{Jumlah siswa}} \times 100\%$$

(Sumber: Aqib, dkk., 2009: 41)

c) Hasil Belajar Afektif Siswa

Data hasil belajar afektif siswa diperoleh dari hasil pengamatan ketika pembelajaran berlangsung. Aspek yang dinilai yaitu percaya diri dan kerja sama. Nilai afektif belajar siswa diperoleh dengan rumus:

$$N_a = \frac{R}{SM} \times 100$$

Keterangan:

N_a = Nilai afektif yang dicari

R = Skor mentah yang diperoleh siswa

SM = Skor maksimum

100 = Bilangan tetap

(Purwanto, 2008: 102)

Nilai tersebut akan dikategorikan dalam kategori nilai afektif siswa sebagai berikut.

Tabel 3.6 Katagori nilai afektif siswa

Rentang Nilai	Katagori
≥86	Sangat baik
66-85	Baik
46-65	Cukup baik
26-45	Kurang
<26	Sangat kurang

(Sumber: Aqib, dkk., 2009: 41)

Nilai hasil belajar afektif siswa secara klasikal diperoleh dengan rumus:

$$P = \frac{\text{Jumlah siswa tuntas}}{\text{Jumlah siswa}} \times 100\%$$

(Sumber: Aqib, dkk., 2009: 41)

d) Hasil Belajar Psikomotor Siswa

Data hasil belajar psikomotor siswa diperoleh dari hasil pengamatan ketika pembelajaran berlangsung. Hasil belajar psikomotor siswa yang dicari yaitu nilai psikomotor per individu dan ketuntasan secara klasikal. Aspek yang dinilai yaitu mengomunikasikan dan menanya. Nilai hasil belajar psikomotor diperoleh menggunakan rumus:

$$Np = \frac{R}{SM} \times 100$$

Keterangan:

Np = Nilai psikomotor yang dicari

R = Skor mentah yang diperoleh

SM = Skor maksimum yang ditentukan

100 = Bilangan tetap

(Sumber: Purwanto, 2008: 102)

Nilai tersebut akan dikategorikan dalam nilai psikomotor siswa sebagai berikut.

Tabel 3.7 Katagori nilai psikomotor siswa

Rentang Nilai	Katagori
≥86	Sangat terampil
66-85	Terampil
46-65	Cukup terampil
26-45	Kurang
<26	Sangat kurang

(Sumber: Aqib, dkk., 2009: 41)

Nilai hasil belajar psikomotor siswa secara klasikal diperoleh dengan rumus:

$$P = \frac{\text{Jumlah siswa tuntas}}{\text{Jumlah siswa}} \times 100\%$$

(Sumber: Aqib, dkk., 2009: 41)

2. Analisis Kuantitatif

Analisis kuantitatif digunakan untuk mendeskripsikan dinamika kemajuan hasil belajar siswa dalam hubungannya dengan penguasaan materi yang diajarkan guru. Data kuantitatif merupakan data hasil belajar melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe SFAE. Data kuantitatif diperoleh dari hasil tes yang dikerjakan siswa pada siklus I dan siklus II, data kuantitatif penelitian ini didapatkan dengan menghitung nilai rata-rata kelas dari hasil tes yang diberikan kepada siswa dan nilai persentase ketuntasan hasil belajar kognitif siswa secara klasikal.

a. Menghitung nilai hasil belajar kognitif siswa secara individual digunakan

rumus:

$$S = \frac{R}{N} \times 100$$

Keterangan:

S = Nilai yang dicari

R = Skor yang diperoleh

N = Skor maksimum dari tes

100 = Bilangan tetap

(Sumber: Purwanto, 2008: 102)

b. Nilai rata-rata kelas diperoleh dengan rumus:

$$\bar{X} = \frac{\Sigma X}{\Sigma N}$$

Keterangan:

\bar{X} = Nilai rata-rata

ΣX = Jumlah nilai yang diperoleh siswa

ΣN = Banyaknya siswa

(Sumber: Sudjana, 2011: 109)

c. Persentase ketuntasan belajar kognitif siswa secara klasikal, dapat dicari dengan rumus sebagai berikut.

$$P = \frac{\Sigma \text{siswa yang tuntas belajar}}{\Sigma \text{siswa}} \times 100 \%$$

(Sumber: Aqib, dkk., 2009: 41)

Tabel 3.8 Katagori nilai kognitif siswa

No	Rentang Nilai	Katagori
1	≥ 66	Tuntas
2	< 66	Belum tuntas

(Sumber: Aqib, dkk., 2009: 41)

Tabel 3.9 Katagori hasil belajar siswa

No	Rentang Nilai	Katagori
1	≥ 86	Sangat tinggi
2	66-85	Tinggi
3	46-65	Sedang
4	26-45	Rendah
5	< 26	Sangat rendah

(Sumber: Aqib, dkk., 2009: 41)

F. Prosedur Penelitian Tindakan Kelas

1. Siklus I

Siklus I dilaksanakan dua pertemuan sebagai usaha meningkatkan sikap nasionalisme dan hasil belajar siswa. Peneliti menyiapkan perangkat

pembelajaran berdasarkan KTSP yang berorientasi pada penerapan model pembelajaran kooperatif tipe SFAE yaitu:

a. Perencanaan (*Planning*)

1. Menganalisis Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) untuk mengetahui materi pokok.
2. Membuat perangkat pembelajaran berupa pemetaan, silabus, dan Rencana Perbaikan Pembelajaran (RPP) dengan Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe SFAE.
3. Menyiapkan materi pembelajaran, Lembar Kerja Siswa (LKS) dan media yang sesuai dengan materi dan model pembelajaran.
4. Menyiapkan soal tes formatif untuk mengetahui hasil belajar.
5. Menyiapkan instrumen penelitian berupa lembar observasi untuk mengamati sikap nasionalisme siswa, hasil belajar (afektif dan psikomotor) siswa, serta kinerja guru.
6. Dokumentasi.

b. Pelaksanaan (*Acting*)

Tahap ini merupakan pelaksanaan dari perencanaan terutama skenario pembelajaran yang telah direncanakan, yaitu:

Pertemuan 1

a) Kegiatan Awal

1. Guru memberikan salam pembuka.
2. Guru mengondisikan siswa untuk siap belajar (merapikan tempat duduk dan menyiapkan alat tulis).

3. Siswa bersama dengan guru berdoa menurut agama dan kepercayaannya masing-masing.
4. Guru mengecek kehadiran siswa melalui absen kelas.
5. Guru melakukan apersepsi berupa kegiatan tanya jawab dengan siswa terkait materi yang akan diajarkan. Misalnya guru menunjukkan gambar tokoh pahlawan yang terdapat dalam uang Rp 1000,00 dan bertanya “Siapakah nama tokoh pahlawan tersebut? Berasal dari manakah beliau?”
6. Siswa menyimak penjelasan guru tentang tujuan pembelajaran yang hendak dicapai.
7. Siswa memperhatikan penjelasan guru mengenai model pembelajaran kooperatif tipe SFAE.

b) Kegiatan Inti

Eksplorasi

1. Siswa memperhatikan guru yang mendemonstrasikan gambar-gambar pahlawan pada zaman pendudukan Belanda.
2. Siswa melakukan kegiatan bertanya tentang gambar-gambar tersebut.
3. Siswa memperhatikan penjelasan guru mengenai garis besar pendudukan Belanda di Indonesia dan memperkenalkan tokoh-tokoh perjuangan di masa itu.

Elaborasi

4. Siswa membentuk kelompok yang terdiri dari 8 kelompok di mana setiap kelompoknya beranggotakan 5 siswa. Kelompok yang

dibentuk harus bersifat heterogen, artinya dalam satu kelompok terdiri dari siswa laki-laki dan perempuan, dengan kemampuan yang berbeda, ada yang berkemampuan tinggi, sedang dan juga rendah.

5. Siswa dibagikan LKS berupa peta konsep dengan petunjuk pelaksanaannya.
6. Siswa melakukan kegiatan diskusi pada kelompoknya masing-masing.
7. Setelah selesai berdiskusi, guru meminta setiap perwakilan kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusinya melalui peta konsep dengan menggunakan bahasa siswa itu sendiri.
8. Siswa bersama guru menyimpulkan beberapa pendapat siswa yang maju.
9. Siswa menyimak penjelasan guru kembali tentang semua materi yang disampaikan secara singkat.

Konfirmasi

10. Guru memberikan penguatan kepada kelompok yang telah mempresentasikan hasil diskusinya.
11. Siswa melakukan kegiatan bertanya terkait hal-hal yang belum dipahami berkenaan dengan materi yang telah dipelajari.

c) Kegiatan Akhir

1. Siswa menyebutkan hal-hal apa saja yang diperoleh dari pembelajaran yang telah dilakukan, untuk mengetahui hasil ketercapaian materi.

2. Guru memberi informasi kepada siswa bahwa untuk pertemuan selanjutnya akan diadakan tes formatif.
3. Siswa diberi motivasi oleh guru agar selalu rajin belajar.
4. Guru menutup pembelajaran dengan mengucapkan salam penutup

Pertemuan 2

a) Kegiatan Awal

1. Guru memberikan salam pembuka.
2. Guru mengondisikan siswa untuk siap belajar (merapikan tempat duduk dan menyiapkan alat tulis).
3. Guru mengecek kehadiran siswa melalui absen kelas.
4. Guru melakukan apersepsi berupa kegiatan tanya jawab dengan siswa terkait materi yang telah dibahas pada pertemuan sebelumnya.
5. Siswa menyimak penjelasan guru tentang tujuan pembelajaran yang hendak dicapai.
6. Siswa mencermati penjelasan guru mengenai pembelajaran kooperatif tipe SFAE.

b) Kegiatan Inti

Eksplorasi

1. Siswa memperhatikan penjelasan guru mengenai garis besar pendudukan Belanda di Indonesia dan memperkenalkan tokoh-tokoh perjuangan di masa itu.

Elaborasi

2. Siswa membentuk kelompok yang terdiri dari 8 kelompok di mana setiap kelompoknya beranggotakan 5 siswa. Kelompok yang

dibentuk harus bersifat heterogen, artinya dalam satu kelompok terdiri dari siswa laki-laki dan perempuan, dengan kemampuan yang berbeda, ada yang berkemampuan tinggi, sedang dan juga rendah.

3. Siswa dibagikan LKS berupa peta konsep dengan petunjuk pelaksanaannya.
4. Siswa melakukan kegiatan diskusi pada kelompoknya masing-masing.
5. Setelah selesai berdiskusi, guru meminta setiap perwakilan kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusinya melalui peta konsep dengan menggunakan bahasa siswa itu sendiri.
6. Siswa bersama guru menyimpulkan beberapa pendapat siswa yang maju.
7. Siswa menyimak penjelasan guru kembali tentang semua materi yang disampaikan secara singkat.

Konfirmasi

8. Guru memberikan penguatan kepada kelompok yang telah mempresentasikan hasil diskusinya.
9. Siswa melakukan kegiatan bertanya terkait hal-hal yang belum dipahami berkenaan dengan materi yang telah dipelajari.
10. Siswa mengerjakan tes formatif.

c) Kegiatan Akhir

1. Siswa menyebutkan hal-hal apa saja yang diperoleh dari pembelajaran yang telah dilakukan, untuk mengetahui hasil ketercapaian materi.

2. Siswa diberi tindak lanjut oleh guru dengan memberikan pekerjaan rumah berupa membaca materi selanjutnya tentang zaman pendudukan Jepang di Indonesia.
3. Guru menutup pembelajaran dengan mengucapkan salam penutup.

c. Pengamatan

Pada tahap ini observer melakukan observasi kegiatan pembelajaran yang berlangsung. Aspek-aspek yang diamati mencakup aspek sikap nasionalisme, hasil belajar afektif, dan hasil belajar psikomotor siswa selama proses pembelajaran, serta kinerja guru dalam menyampaikan materi pembelajaran, dengan cara memberikan skor pada lembar observasi yang telah disediakan.

d. Refleksi

Tahap refleksi adalah tahap terakhir dalam siklus penelitian tindakan kelas untuk melihat kelebihan dan kelemahan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Pada tahap ini, peneliti mencatat kendala-kendala yang dialami pada pelaksanaan pembelajaran siklus I. Bila terdapat kelebihan atau kekurangan pada siklus I tentunya akan dilakukan tindakan perbaikan pada siklus II, sehingga kekurangan dalam siklus I dapat diperbaiki, begitu pula dengan kelebihannya harus dipertahankan dan dikembangkan agar dapat berjalan terus-menerus pada siklus berikutnya.

2. Siklus II

Pada akhir siklus I telah dilakukan refleksi oleh guru dan observer, pada siklus II ini akan diadakan perbaikan dari kekurangan yang dialami pada siklus I. Adapun urutan pada siklus II yaitu:

a. Perencanaan (*planning*)

1. Mengkaji hasil refleksi pada siklus I.
2. Menganalisis Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) untuk mengetahui materi pokok.
3. Membuat perangkat pembelajaran berupa pemetaan, silabus, dan Rencana Perbaikan Pembelajaran (RPP) dengan model pembelajaran kooperatif tipe SFAE.
4. Menyiapkan materi pembelajaran, Lembar Kerja Siswa (LKS) dan media yang sesuai dengan materi dan model pembelajaran.
5. Menyiapkan soal tes formatif untuk mengetahui hasil belajar.
6. Menyiapkan instrumen penelitian berupa lembar observasi untuk mengamati sikap nasionalisme siswa, hasil belajar (afektif dan psikomotor) siswa, serta kinerja guru.
7. Dokumentasi

b. Pelaksanaan (*Acting*)

Pada siklus II, langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan sama seperti yang dilakukan pada siklus I berdasarkan hasil refleksi pada siklus I, namun dengan materi yang berbeda.

Pertemuan 1

a) Kegiatan Awal

1. Guru memberikan salam pembuka.
2. Guru mengondisikan siswa untuk siap belajar (merapikan tempat duduk dan menyiapkan alat tulis).
3. Siswa bersama dengan guru berdoa menurut agama dan kepercayaannya masing-masing.
4. Guru mengecek kehadiran siswa melalui absen kelas.
5. Guru melakukan apersepsi terkait materi yang akan dipelajari yaitu “Zaman Penjajahan Jepang”.
6. Siswa menyimak penjelasan guru tentang tujuan pembelajaran yang hendak dicapai.

b) Kegiatan Inti

Eksplorasi

1. Siswa memperhatikan guru yang mendemonstrasikan gambar-gambar pahlawan pada zaman pendudukan Jepang.
2. Siswa melakukan kegiatan bertanya tentang gambar-gambar tersebut.
3. Siswa memperhatikan penjelasan guru mengenai garis besar pendudukan Jepang di Indonesia dan memperkenalkan tokoh-tokoh perjuangan di masa itu.

Elaborasi

4. Siswa membentuk kelompok yang terdiri dari 8 kelompok di mana setiap kelompoknya beranggotakan 5 siswa. Kelompok yang

dibentuk harus bersifat heterogen, artinya dalam satu kelompok terdiri dari siswa laki-laki dan perempuan, dengan kemampuan yang berbeda, ada yang berkemampuan tinggi, sedang dan juga rendah.

5. Siswa dibagikan LKS berupa peta konsep dengan petunjuk pelaksanaannya.
6. Siswa melakukan kegiatan diskusi pada kelompoknya masing-masing.
7. Setelah selesai berdiskusi, guru meminta setiap perwakilan kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusinya melalui peta konsep dengan menggunakan bahasa siswa itu sendiri.
8. Siswa bersama guru menyimpulkan beberapa pendapat siswa yang maju.
9. Siswa menyimak penjelasan guru kembali tentang semua materi yang disampaikan secara singkat.

Konfirmasi

10. Guru memberikan penguatan kepada kelompok yang telah mempresentasikan hasil diskusinya.
11. Siswa melakukan kegiatan bertanya terkait hal-hal yang belum dipahami berkenaan dengan materi yang telah dipelajari.

c) Kegiatan Akhir

1. Siswa menyebutkan hal-hal apa saja yang diperoleh dari pembelajaran yang telah dilakukan, untuk mengetahui hasil ketercapaian materi.

2. Guru memberi informasi kepada siswa bahwa untuk pertemuan selanjutnya akan diadakan tes formatif.
3. Siswa diberi motivasi oleh guru agar selalu rajin belajar.
4. Guru menutup pembelajaran dengan mengucapkan salam.

Pertemuan 2

a) Kegiatan Awal

1. Guru memberikan salam pembuka.
2. Guru mengondisikan siswa untuk siap belajar (merapikan tempat duduk dan menyiapkan alat tulis).
3. Guru mengecek kehadiran siswa melalui absen kelas.
4. Guru melakukan apersepsi berupa kegiatan tanya jawab dengan siswa terkait materi yang telah dibahas pada pertemuan sebelumnya.
5. Siswa menyimak penjelasan guru tentang tujuan pembelajaran yang hendak dicapai.

b) Kegiatan Inti

Eksplorasi

1. Siswa memperhatikan penjelasan guru mengenai garis besar pendudukan Jepang di Indonesia dan memperkenalkan tokoh-tokoh perjuangan di masa itu.

Elaborasi

2. Siswa membentuk kelompok yang terdiri dari 8 kelompok di mana setiap kelompoknya beranggotakan 5 siswa. Kelompok yang dibentuk harus bersifat heterogen, artinya dalam satu kelompok terdiri dari siswa laki-laki dan perempuan, dengan kemampuan yang berbeda, ada yang berkemampuan tinggi, sedang dan juga rendah.

3. Siswa dibagikan LKS berupa peta konsep dengan petunjuk pelaksanaannya.
4. Siswa melakukan kegiatan diskusi pada kelompoknya masing-masing.
5. Setelah selesai berdiskusi, guru meminta setiap perwakilan kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusinya melalui peta konsep dengan menggunakan bahasa siswa itu sendiri.
6. Siswa bersama guru menyimpulkan beberapa pendapat siswa yang maju.
7. Siswa menyimak penjelasan guru kembali tentang semua materi yang disampaikan secara singkat.

Konfirmasi

8. Guru memberikan penguatan kepada kelompok yang telah mempresentasikan hasil diskusinya.
 9. Siswa melakukan kegiatan bertanya terkait hal-hal yang belum dipahami berkenaan dengan materi yang telah dipelajari.
 10. Siswa mengerjakan tes formatif.
- c) Kegiatan Akhir
1. Siswa menyebutkan hal-hal apa saja yang diperoleh dari pembelajaran yang telah dilakukan, untuk mengetahui hasil ketercapaian materi.
 2. Siswa diberi motivasi oleh guru agar selalu rajin belajar.
 3. Guru menutup pembelajaran dengan mengucapkan salam penutup.

c. Pengamatan

Pada tahap ini observer melakukan observasi kegiatan pembelajaran yang berlangsung. Aspek-aspek yang diamati mencakup aspek sikap nasionalisme, hasil belajar afektif, dan hasil belajar psikomotor siswa selama proses pembelajaran, serta kinerja guru dalam menyampaikan materi pembelajaran, dengan cara memberikan skor pada lembar observasi yang telah disediakan.

d. Refleksi

Pada tahap ini, peneliti mencatat kendala-kendala yang dialami pada pelaksanaan pembelajaran siklus II, dan mencermati hasil pengamatan terhadap sikap nasionalisme siswa dan kinerja guru dalam pembelajaran serta hasil belajar kognitif, afektif, dan psikomotor siswa. Analisis sikap nasionalisme siswa meliputi sejauh mana siswa menerapkan sikap nasionalisme selama proses pembelajaran. Analisis hasil belajar siswa dilakukan dengan menggabungkan nilai kognitif, afektif, dan psikomotor siswa. Hasil analisis ini akan digunakan sebagai acuan dan bahan pertimbangan terhadap rencana pembelajaran pada siklus berikutnya.

G. Indikator Keberhasilan

Penelitian ini dikatakan berhasil apabila terjadi peningkatan hasil belajar siswa, yang dijelaskan sebagai berikut.

1. Adanya peningkatan sikap nasionalisme siswa, sehingga persentase sikap nasionalisme siswa pada katagori “Sangat baik” dan “Baik” mencapai $\geq 75\%$ dari jumlah siswa yang ada di kelas.

2. Adanya peningkatan hasil belajar IPS siswa, sehingga persentase ketuntasan hasil belajar IPS siswa mencapai $\geq 75\%$ dari jumlah siswa yang ada di kelas dengan KKM yang telah ditetapkan yaitu 66.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan di kelas VA SD Negeri 2 Kesumadadi, Lampung Tengah pada pembelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe SFAE dapat disimpulkan bahwa:

1. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe SFAE dapat meningkatkan sikap nasionalisme siswa. Sesuai dengan hasil pengamatan observer terhadap sikap nasionalisme siswa yang telah dilakukan mulai dari siklus I dan siklus II, terjadi peningkatan. Nilai rata-rata sikap nasionalisme siswa siklus I menunjukkan katagori “Cukup baik” pada siklus II menunjukkan katagori “Baik”, terjadi peningkatan sikap nasionalisme dari siklus I ke siklus II.
2. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe SFAE dalam pembelajaran IPS dapat meningkatkan hasil belajar siswa, baik dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Pada siklus I nilai hasil belajar siswa berada pada katagori “Cukup baik” dan persentase ketuntasan menunjukkan katagori “Cukup baik”. Kemudian pada siklus II nilai hasil belajar siswa berada pada katagori “Baik”, dan persentase ketuntasan menunjukkan katagori “Baik”, terjadi peningkatan persentase ketuntasan belajar dari siklus I ke siklus II.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti memberikan saran dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe SFAE pada pembelajaran IPS siswa kelas VA SD Negeri 2 Kesumadadi, Lampung Tengah antara lain:

1. Siswa

Siswa diharapkan untuk memiliki sikap nasionalisme dalam mengikuti kegiatan pembelajaran IPS sehingga dapat mempermudah dalam memahami materi pembelajaran agar mendapatkan hasil belajar yang maksimal. Membiasakan diri dalam bekerja sama dengan siswa lainnya ketika berdiskusi kelompok. Tentunya diimbangi dengan semangat belajar siswa yang akan memperkaya ilmu pengetahuan dan wawasan.

2. Guru

Hendaknya guru dapat menggunakan variasi model pembelajaran yang lainnya, tidak hanya model pembelajaran kooperatif tipe SFAE. Model pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir dan berkomunikasi.

3. Sekolah

Menambah sarana dan prasarana yang menunjang kegiatan pembelajaran di kelas untuk mengembangkan model pembelajaran kooperatif tipe SFAE. Hal ini akan memberikan dampak positif bagi guru yaitu meningkatkan kreativitas dan wawasan. Selain itu penambahan sarana dan prasarana juga dapat meningkatkan minat siswa dalam belajar sehingga hasil belajar pun akan menjadi lebih baik.

4. Peneliti Berikutnya

Diharapkan peneliti berikutnya dapat mengembangkan dan melaksanakan perbaikan pembelajaran melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe SFAE pada kelas dan materi yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 2007. *Psikologi Sosial*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Aman. 2011. *Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah*. Ombak. Yogyakarta.
- Anas, Sudijono. 2011. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Rajawali Pers. Jakarta
- Aqib, Zainal, dkk. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru SD, SLB, & TK*. Yrama Widya. Bandung
- Aqib, Zainal. 2014. *Model-model Pembelajaran*. Yrama Widya. Bandung.
- Arikunto, Suharsimi, dkk. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. PT Bumi Aksara. Jakarta.
- Azwar, Saifuddin. 2013. *Sikap Manusia*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Depdiknas. 2006. *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta
- _____. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta.
- Gunawan, Rudy. 2011. *Pendidikan IPS Filosofi, Konsep dan Aplikasi*. Alfabeta. Bandung.
- Hanafiah, Nanang & Suhana, Cucu. 2010. *Konsep Strategi Pembelajaran*. Refika Aditama. Bandung.
- Hasbullah. 2012. *Kurikulum Satuan Tingkat Pendidikan*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Huda, Miftahul. 2013. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Kemendikbud. 2013. *Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013*. Kemendikbud Republik Indonesia. Jakarta.

- Komalasari, Kokom. 2010. *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi*. Refika Aditama. Bandung.
- _____. 2013. *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi*. Refika Aditama. Bandung.
- Kunandar. 2012. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Rajagrafindo Persada. Jakarta.
- _____. 2013. *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*. Rajawali Pers. Jakarta.
- Nurhayati, Yanti. 2013. *Pengaruh Upacara Bendera Terhadap Sikap Nasionalisme*. Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung.
- Permendiknas No.16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.
- Poerwanti, Endang, dkk. 2009. *Asesmen Pembelajaran SD*. Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta.
- Purwanto, Ngilim. 2008. *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Rusman. 2012. *Model-model Pembelajaran Edisi II*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sapriya, dkk. 2007. *Pengembangan Pendidikan IPS di SD*. UPI Pres. Bandung.
- Sapriya. 2009. *Pendidikan IPS*. PT Remaja Rosda Karya. Bandung.
- Sudjana, Nana. 2010. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.
- _____. 2011. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.
- _____. 2012. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Suprihatiningrum, Jamil. 2013. *Strategi Pembelajaran, Teori dan Aplikasi*. Ar-Ruzz Media. Yogyakarta.
- Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.

- _____. 2011. *Cooperative Learning*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- _____. 2013. *Cooperative Learning*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Kencana Prenada Media Group. Jakarta.
- Tim Penyusun. 2006. *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. BSNP. Jakarta.
- _____. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Jakarta.
- _____. 2010. *Mendesain Pembelajaran Inovatif Progresif*. Kencana Prenada Media Group. Jakarta.
- Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Kencana Prenada Media Group. Jakarta.
- _____. 2011. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Kencana Prenada Media Group. Jakarta.
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Sinar Grafika. Jakarta.
- Wardhani, IGAK, dkk. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. PT Angkasa. Jakarta.